

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Konsep dasar Komunikasi dan Pengertian Komunikasi Kelompok

Dalam berkehidupan manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tak lepas dari predikat manusia sebagai makhluk sosial, yang cenderung akan membentuk suatu kelompok daripada hidup secara soliter. Dalam kebersamaan itu sudah pasti sesama manusia harus memiliki persamaan dalam mengartikan suatu makna yang ada di sekitarnya, hal ini mutlak harus ada karena jika tidak akan terjadi kesalahpahaman diantara sesamanya. Maka dari itu ada yang namanya bahasa yang mana masing-masing wilayah terkadang memiliki bahasa yang berbeda, hal ini perlu untuk saling memahami diantara mereka dan proses ini disebut sebagai proses komunikasi yang mana antara komunikator dan komunikan bisa menerima pesan yang sama dan menimbulkan effect dan feedback yang diinginkan.

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif diantara mereka satu sama lainnya. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok

sebagai bentuk karakteristik yang khas dan memiliki dan melekatkan pada kelompok itu.<sup>11</sup>

Komunikasi dalam kelompok merupakan bagian dari kegiatan keseharian kita, seseorang sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual, seseorang masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok sekunder seperti sekolah, lembaga agama, dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat dan ketertarikan<sup>12</sup>.

Dalam organisasi Kelompok Supporter tentu merupakan kelompok sekunder dimana mereka saling terikat karena selalu mengontrol terhadap system-sistem yang sudah tidak berpihak pada rakyat. Dengan keterikatan sebuah organisasi, mereka berkomunikasi, berkonsolidasi, bertukar pikiran, belajar bersama, kajian isu, sehingga melakukan turun jalan untuk melakukan aksi.

## 2. Prinsip Dasar Kelompok

Kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktifitas kita sehari-hari. Kelompok bersifat primer maupun sekunder, ia merupakan media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi (keluarga sebagai kelompok primer), ia dapat merupakan sarana

---

<sup>11</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009, halm. 270

<sup>12</sup>Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: UT, 1993) halm, 89

peningkatan pengetahuan para anggotanya (Kelompok Belajar), dan ia bisa pula merupakan alat untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi seluruh anggota (kelompok pemecahan masalah)<sup>13</sup>.

Jadi, kelompok dalam konteks komunikasi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu<sup>14</sup>:

1) Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok Pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari kelompok ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri. Karakteristik dari kelompok ini adalah tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka hadapi untuk perkembangan pribadi mereka.

2) Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Maksud dari kata Belajar atau Learning, tidak tertuju pada pengertian pendidikan sekolah, akan tetapi merupakan proses belajar kelompok, seperti halnya kelompok kajian, kelompok keterampilan dan juga kelompok Kelompok Supporter. Kelompok Supporter ini

---

<sup>13</sup>Ibid. hlm. 91

<sup>14</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 276

merupakan sebuah kelompok belajar, karena memang Kelompok Supporter ini merupakan suatu wadah untuk melakukan sebuah konsolidasi, kajian – kajian terkait dengan isu yang kita angkat. Tujuan dari *Learning Group* ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.

### 3) Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya dalam memecahkan masalahnya, seringkali seseorang tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, karena itu ia menggunakan kelompok sebagai sarana memecahkan masalahnya.

Cara lain untuk memahami tindak komunikasi dalam organisasi adalah dengan melihat bagaimana suatu organisasi menggunakan metode-metode tertentu untuk mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi. Dalam dataran teoritis, kita mengenal empat metode pengambilan keputusan, yaitu kewenangan tanpa diskusi (*authority rule without discussion*), pendapat ahli (*expert opinion*), dan kesepakatan (*consensus*).

#### a. Kewenangan Tanpa Diskusi (*authority rule without discussion*),

Metode pengambilan keputusan ini seringkali digunakan oleh para pemimpin otokratik atau dalam kepemimpinan militer. Metode ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu cepat, dalam arti

ketika organisasi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memutuskan apa yang harus kita lakukan. Selain itu, metode ini cukup sempurna dapat diterima kalau pengambilan keputusan yang dilaksanakan berkaitan dengan persoalan-persoalan rutin yang tidak mempersyaratkan diskusi untuk mendapatkan persetujuan para anggotanya.

Namun demikian, jika metode pengambilan keputusan ini terlalu sering digunakan, ia akan menimbulkan persoalan, persoalan, seperti munculnya ketidakpercayaan para anggota organisasi terhadap keputusan yang ditentukan pimpinannya, karena mereka kurang bahkan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan akan memiliki kualitas yang lebih bermakna, apabila dibuat secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh anggota kelompok, daripada keputusan yang diambil secara individual.

b. Pendapat Ahli (*expert opinion*)

Seringkali anggota organisasi diberikan sebagai predikat ahli oleh anggota lainnya, sehingga memungkinkannya memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk membuat keputusan. Metode pengambilan keputusan ini akan bekerja dengan baik, apabila seorang anggota organisasi yang dianggap ahli tersebut memang

benar-benar tidak diragukan lagi kemampuannya dalam hal tertentu oleh anggota lainnya.

Dalam banyak kasus, persoalan yang dianggap ahli tersebut bukanlah masalah yang sederhana, karena sulit menentukan indikator yang dapat mengukur orang yang dianggap ahli (Superior). Ada yang berpendapat bahwa orang yang ahli adalah orang yang memiliki kualitas terbaik; untuk membuat keputusan, namun sebaliknya tidak sedikit pula orang yang tidak setuju dengan ukuran tersebut. Karenanya, menentukan apakah seseorang dalam kelompok benar-benar ahli adalah persoalan yang rumit.

c. Kewenangan setelah diskusi

Sifat otokratik dalam pengambilan keputusan ini lebih sedikit apabila dibandingkan dengan metode yang pertama. Karena metode *Authority rule after discussion* ini pertimbangan pendapat atau opini lebih dari satu anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, keputusan yang diambil melalui metode ini akan meningkatkan kualitas dan tanggung jawab para anggotanya disamping juga munculnya aspek kecepatan (Quickness) dalam pengambilan keputusan sebagai hasil dari usaha menghindari proses diskusi yang terlalu luas. Dengan perkataan lain, pendapat anggota organisasi sangat diperhatikan

dalam proses pembuatan keputusan, namun perilaku otokratik dari pimpinan, kelompok masih berpengaruh.

Metode pengambilan keputusan ini juga mempunyai kelemahan, yaitu pada anggota kelompok akan bersaing untuk mempengaruhi pengambil atau pembuat keputusan. Artinya sebagaimana para anggota organisasi yang mengemukakan pendapatnya dalam proses pengambilan keputusan, berusaha mempengaruhi pimpinan kelompok bahwa pendapatnya yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.

d. Kesepakatan (*consensus*)

Kesepakatan atau konsensus akan terjadi kalau semua anggota dari suatu kelompok mendukung dari suatu keputusan yang diambil. Metode pengambilan keputusan ini memiliki keuntungan, yakni partisipasi penuh dari seluruh anggota kelompok akan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, sebaik seperti tanggung jawab para anggota dalam mendukung keputusan tersebut. Selain itu metode *consensus* sangat penting khususnya yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang kritis dan kompleks.

Namun, metode pengambilan keputusan yang dilakukan melalui kesepakatan ini, tidak lepas juga dari kekurangan-

kekurangan. Yang paling menonjol adalah dibutuhkan waktu yang relatif lebih banyak dan lebih lama, sehingga metode ini tidak cocok untuk digunakan dalam keadaan mendesak atau darurat.

Keempat metode pengambilan keputusan di atas, menurut Adler dan Rodman, tidak ada yang terbaik dalam arti tidak ada ukuran-ukuran yang menjelaskan keputusan lainnya. Metode yang paling efektif yang dapat digunakan dalam situasi tertentu, itu tergantung pada factor-faktor dibawah ini :

- Adanya waktu yang dapat dimanfaatkan
- Tingkat pentingnya keputusan yang akan diambil oleh kelompok, dan
- Kemauan-kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan pengambilan keputusan tersebut.

Dalam komunikasi kelompok ada empat elemen penting, yaitu

:

#### 1) Interaksi tatap muka

Terminology tatap muka (face to face) dapat diartikan bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya.



2) Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi

Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok efektifnya berkisar antara 3 sampai 20 orang. Pertimbangannya, jika jumlah partisipan melebihi 20 orang, kurang memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi dimana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya. Dalam Kelompok Supporter ini sangatlah berbeda, karena faktanya anggota Kelompok Supporter ini melebihi dari 20 anggota akan tetapi tetap saling mengenal satu sama lain dan tetap melakukan komunikasi dan konsolidasi serta kajian terkait dengan isu-isu yang akan mereka usung.

3) Maksud atau tujuan yang dikehendaki

Maksud atau tujuan akan memberikan beberapa tipe identitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan (*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Dalam komunikasi antar kelompok ini, tentulah maksud dan tujuannya adalah *to impart knowledge*.

- 4) Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Bagian terakhir adalah kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya secara akurat. Ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan satu sama lain dan maksud kelompok telah terdefiniskan dengan jelas, disamping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

Setiap himpunan manusia belum tentu dapat disebut sebagai kelompok social, baru dapat disebut kelompok social apabila telah beberapa persyaratan tertentu, yaitu<sup>15</sup> :

- a. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Memberikan hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama dalain sebagainya.

---

<sup>15</sup> Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, Bandung : Refika Aditama, 2009). Halm. 44

### 3. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi dalam kelompok dapat ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu sama lainnya<sup>16</sup>.

Norma oleh para sosiolog disebut juga dengan hukum (*law*) ataupun “aturan” (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok, yaitu norma sosial, procedural, dan tugas. Norma sosial mengatur hubungan diantara para anggota kelompok. Sedangkan norma procedural menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan, apakah melalui suara mayoritas ataukah dilakukan pembicaraan sampai tercapai kesepakatan. Dari norma tugas memusatkan perhatian bagaimana suatu pekerjaan harus dilakukan<sup>17</sup>.

Peran adalah aspek dinamis dari sebuah status atau kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya

---

<sup>16</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm.273

<sup>17</sup>Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta : UT, 1993), hlm. 93

di dalam kelompok sebagai aktifis kelompok, seperti pengurus, pejabat, penguasa dan sebagainya. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan member sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan peran pasif adalah sumbangan ide kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar member kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik dan tidak terjadi pertentangan dalam kelompok karena adanya peran-peran yang kontradiktif<sup>18</sup>.

#### 4. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri<sup>19</sup>.

- a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu

---

<sup>18</sup>Burhan bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 274

<sup>19</sup>Ibid, hal. 274-275

kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktifitas yang informal, santai dan menghibur.

- b. Pendidikan adalah fungsi kedua dalam suatu kelompok, dalam artian suatu kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok atau sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik,

dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

- d. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
- e. Terapi adalah fungsi ke lima dari kelompok. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok penderita narkoba, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan akan berbicara secara terbuka

tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang member terapi yang mengaturnya.

#### 5. Dinamika Kelompok

Erich Fromm mengawali kegiatan penyelidikannya yang disusun dalam buku *Escape From Freedom* untuk menunjukkan perlunya individu bekerja sama dengan individu lain, hingga timbul rasa solidaritas dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena terdorong oleh adanya keinginan individu untuk memperoleh kepastian dalam kehidupan ketika hasrat kepastian ini hanya diperoleh apabila masing-masing individu memiliki rasa solidaritas. Moreno mengemukakan bahwa perlunya kelompok-kelompok kecil seperti keluarga, regu kerja, regu belajar, ketika di dalam kelompok itu terdapat suasana saling menolong, ingga kohesi menjadi kuat, dan kelompok yang semakin kuat kohesinya, makin kuat moralnya. Kurt Lewin menyimpulkan bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh kelompok itu memang benar-benar mempunyai pengaruh terhadap kehidupan individu.

Dinamika adalah sesuatu yang mendukung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan

ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Sedangkan kelompok adalah kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama.

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan anggota yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dinamika kelompok mempunyai beberapa tujuan, antara lain :

- a. Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai.
- b. Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.
- c. Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok.



- d. Menimbulkan adanya itikad yang baik diantara sesama anggota kelompok.

Perjuangan menegakkan hak-hak aksi di negeri kita adalah hal yang amat wajar sebagai kewajiban kita semua, hal ini disebabkan oleh tuntutan dari nilai-nilai falsafah kenegaraan kita yang juga merupakan way of life dari bangsa Indonesia yakni Pancasila, yang mana semua sila di dalamnya melahirkan kewajiban bagi kita untuk senantiasa berusaha menegakkan hak-hak asasi, khususnya sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Gerakan sosial merupakan bentuk aktivisme *civil society* yang khas (Diani dan Bison, 2004). Sebagai bentuk aktivisme yang khas, Diani dan Bison mendefinisikan sebagai bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama. Dalam definisi tersebut, gerakan sosial tidak hanya melibatkan aksi kolektif terhadap suatu masalah bersama namun juga dengan jelas mengidentifikasi target aksi tersebut dan mengartikulusikannya dalam konteks sosial maupun politik tertentu. Aksi kolektif bisa berasosiasi dengan gerakan sosial selama dianggap sebagai perlawanan terhadap perilaku atau legitimasi

aktor politik maupun sosial tertentu dan tidak ditujukan bagi masalah-masalah yang tidak disebabkan secara langsung oleh manusia.

Gerakan sosial juga tidak bisa di representasikan oleh satu organisasi tertentu. Sebagai sebuah proses, gerakan sosial melibatkan pertukaran sumber daya yang berkesinambungan bagi pencapaian tujuan bersama diantara beragam aktor individu maupun kelembagaan mandiri. Strategi, koordinasi dan pengaturan peran dalam aksi kolektif ditentukan dari negosiasi yang terus-menerus dilakukan diantara aktor-aktor yang mandiri tersebut. Gerakan sosial menjadi khas karena aktor-aktor yang terlibat diikat oleh identitas kolektif yang dibangun diatas dasar kebutuhan kesadaran akan keterhubungan. Ciri-ciri tersebutlah yang membedakan gerakan sosial dengan bentuk-bentuk aksi kolektif lain.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Habermas bahwa gerakan sosial adalah “ruang antara” (*intermediary space*) yang menjembatani *civil society* dan Negara. Melalui ruang tersebut gerakan sosial mampu mempolitisasi *civil society* tanpa harus mereproduksi control, regulasi dan intervensi seperti yang dilakukan oleh Negara. Politisasi dalam ruang antara itu telah memungkinkan gerakan sosial untuk menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat secara keseluruhan dan kepada aktor politik diluar *civil society*. Tidak mengherankan jika gerakan sosial ditengarai

---

<sup>20</sup> Fakhri, M., 1996. Masyarakat Sipil untuk Transformasi sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 61

sebagai sumber harapan (*resource of hope*) bagi revitalisasi demokrasi menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, yaitu suatu tatanan masyarakat yang lebih banyak didominasi oleh *social forces* dari pada *social classes*. Dikarenakan gerakan sosial juga merupakan sebuah wadah bagi pengorganisasian, pemberdayaan, dan mobilisasi bagi kaum yang tertindas untuk melawan serta menjadi wahana bagi perubahan menuju tatanan masyarakat yang lebih demokratis.

Selama ini yang santer terdengar teriakan yang selalu membela kepada hak-hak rakyat tak lain adalah dari kaum Supporter. Edward Shill mengkategorikan Supporter sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Shill menyebutkan ada lima fungsi kaum intelektual yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama, mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik. Arbi Sanit memandang, Supporter cenderung terlibat dalam tiga fungsi terakhir. Sementara itu Samuel Huntington menyebutkan bahwa kaum intelektual di perkotaan merupakan bagian yang mendorong perubahan politik yang disebut reformasi.<sup>21</sup>

Dalam perkembangannya Arbi Sanit mengemukakan ada empat faktor pendorong bagi peningkatan peranan Supporter dalam kehidupan politik.

---

<sup>21</sup> Arief Budiman, *Peranan Supporter sebagai Inteligensia dalam Cendekiawan dan Politik*, Jakarta, LP3ES, 2005.

Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, Supporter mempunyai horison yang luas diantara masyarakat. Kedua, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah, sampai di universitas Supporter telah mengalami proses sosialisasi politik yang terpanjang diantara angkatan muda. Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya hidup yang unik di kalangan Supporter. Di Universitas, Supporter yang berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa dan agama terjalin dalam kegiatan kampus sehari-hari. Keempat, Supporter sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur perekonomian dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elit di dalam kalangan angkatan

muda.<sup>22</sup>

Berbagai Kelompok Supporter juga merupakan bagian dari gerakan sosial yang didefinisikan Nan Lin sebagai upaya kolektif untuk memajukan atau melawan perubahan dalam sebuah masyarakat atau kelompok. Rudolf Heberle menyebutkan bahwa gerakan sosial merujuk pada berbagai ragam usaha kolektif untuk mengadakan perubahan tertentu pada lembaga-lembaga sosial atau menciptakan orde baru. Bahkan Eric Hoffer menilai bahwa gerakan sosial bertujuan untuk mengadakan perubahan. Teori awal menyebutkan, sebuah gerakan muncul ketika masyarakat menghadapi hambatan struktural karena perubahan sosial yang

---

<sup>22</sup>Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 1984. Hal 58

cepat seperti disebutkan Smelse. Teori kemacetan ini berpendapat bahwa “pengaturan lagi struktural dalam masyarakat seperti urbanisasi dan industrialisasi menyebabkan hilangnya kontrol sosial dan meningkatkan “gelombang menuju perilaku antisosial”. Kemacetan sistemik ini dikatakan menjadi penyebab meningkatnya aksi mogok, kekerasan kolektif dan gerakan sosial dan Supporter Pakar kontemporer tentang gerakan sosial mengkritik teori-teori kemacetan dengan alasan empirik dan teoritis.

Sedangkan menurut Denny JA juga menyatakan adanya tiga kondisi lahirnya gerakan sosial seperti Kelompok Supporter. Pertama, gerakan sosial dilahirkan oleh kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Pemerintahan yang moderat, misalnya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi timbulnya gerakan sosial ketimbang pemerintahan yang sangat otoriter. Kedua, gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, misalnya dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang makin lebar untuk sementara antara yang kaya dan yang miskin. Perubahan ini dapat pula menyebabkan krisis identitas dan luntarnya nilai-nilai sosial yang selama ini diagungkan. Perubahan ini akan menimbulkan gejolak yang dirugikan dan kemudian meluasnya gerakan sosial. Ketiga, gerakan sosial semata-masa masalah kemampuan

kepemimpinan dari tokoh penggerak. Adalah sang tokoh penggerak yang mampu memberikan inspirasi, membuat jaringan, membangun organisasi yang menyebabkan sekelompok orang termotivasi terlibat dalam gerakan. Kelompok Supporter mengaktualisasikan potensinya melalui sikap-sikap dan pernyataan yang bersifat imbauan moral. Mereka mendorong perubahan dengan menyetengahkan isu-isu moral sesuai sifatnya yang bersifat ideal. Ciri khas Kelompok Supporter ini adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup>

Gerakan moral ini diakui pula oleh Arief Budiman yang menilai sebenarnya sikap moral Supporter lahir dari karakteristiknya mereka sendiri. Supporter, sering menekankan peranannya sebagai “kekuatan moral” dan bukannya “kekuatan politik”. Aksi protes yang dilancarkan Supporter berupa demonstrasi di jalan dinilai juga sebagai sebuah kekuatan moral karena Supporter bertindak tidak seperti organisasi sosial politik yang memiliki kepentingan praktis. Arief Budiman juga menambahkan, konsep gerakan moral bagi Kelompok Supporter pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menganggap Kelompok Supporter hanyalah merupakan kekuatan pendobrak, ketika terjadi kemacetan dalam sistem politik. Setelah pendobrakan dilakukan maka adalah tugas

---

<sup>23</sup> Arief Budiman, *Catatan Kritis Mencoba Memahami Si Bintang Lapangan 1998* hal 37

kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam hal ini partai-partai atau organisasi politik yang lebih mapan yang melakukan pembenahan.

Arbi Sanit menyatakan komitmen Supporter yang masih murni terhadap moral berdasarkan pergulatan keseharian mereka dalam mencari dan menemukan kebenaran lewat ilmu pengetahuan yang digeluti adalah sadar politik Supporter. Karena itu politik Supporter digolongkan sebagai kekuatan moral. Kemurnian sikap dan tingkah laku, Supporter menyebabkan mereka dikategorikan sebagai kekuatan moral, yang dengan sendirinya memerankan politik moral.

Namun seperti halnya gerakan sosial umumnya senantiasa melibatkan pengorganisasian. Melalui organisasi inilah Kelompok Supporter melakukan pula aksi massa, demonstrasi dan sejumlah aksi lainnya untuk mendorong kepentingannya. Dengan kata lain gerakan massa turun ke jalan atau aksi pendudukan gedung-gedung publik merupakan salah satu jalan untuk mendorong tuntutan mereka. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu Supporter memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir Supporter mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan pengembangan masyarakat. Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka

dalam aksi sosial, budaya dan politik di sepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksanaan tersebut.

Bentuk lain dari aktualisasi peran Kelompok Supporter ini dilakukan dengan menurunkan massa Supporter dalam jumlah besar dan serentak. Kemudian Supporter ini mendorong desakan reformasi politiknya melakukan pendudukan atas bangunan pemerintah dan menyerukan pemboikotan. Untuk mencapai cita-cita moral politik Supporter ini maka muncul berbagai bentuk aksi seperti umumnya terjadi dalam, gerakan sosial. Arbi Sanit menyatakan, demonstrasi yang dilakukan Supporter fungsinya sebagai penguat tuntutan bukan sebagai kekuatan pendobrak penguasa. Strategi demonstrasi diluar kampus merupakan bagian dari upaya membangkitkan semangat massa Supporter.<sup>24</sup>

Arbi Santi menyebutkan, reformasi politik Supporter terfokus kepada suksesi kepemimpinan, penegakan pemerintahan yang kuat-efektif sehingga produktif, penegakan pemerintahan yang bersih, penetapan kebijakan publik yang adil dan tepat dan demokratisasi politik. Arbi menyajikan sebuah analisa sistematis mengenai peran strategis pembaharuan Supporter Asia dalam dekade 1990-an. Namun sayang, gerakan moral Supporter ini seringkali menimbulkan kerusuhan dan tindakan anarki, untuk itulah diperlukan strategi baru dalam melakukan

---

<sup>24</sup>Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Jakarta, LP3ES, 2005, hal. 16.



aksi untuk menuntut perubahan kebijakan, yakni dengan menggunakan strategi negosiasi.

Gerakan sebagai se bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam suatu koalisi Suatu ideologi yang menyediakan bagi manusia konsep-konsep tentang tujuan-tujuan gerakan, rasional keberadaannya, tuntutanannya atas pengaturan sosial yang ada, dan rancangan aksinya. Ideology yang berfungsi sebagai sejenis perekat yang menyatukan orang-orang dalam suatu kepercayaan bersama.

Gerakan dapat dibedakan berdasarkan basis ideologis, yang berdasarkan tujuan ideologis mereka. Disini gerakan revolusioner merupakan mengubah masyarakat dengan menentang nilai-nilai fundamental. Sedangkan gerakan yang berusaha memodifikasi kerangka kerja dari skema yang ada disebut gerakan reformasi. Di Indonesia kita menyaksikan perlawanan keras dari berbagai kalangan pro *status quo* terhadap gerakan reformasi yang dipelopori oleh generasi muda Supporter. Tipe lain dari gerakan sosial disebut gerakan yang ekspresif, yang kurang berkonsen dengan perubahan institusional. Tipe gerakan ini berusaha

merenovasi atau memperbaiki orang-orang dari dalam, dengan menjanjikan suatu pembebasan dimasa depan.<sup>25</sup>

Supporter sepakbola adalah kelompok yang ada di berbagai kalangan di sekitar lingkungan kita yang setia mendukung tim kebanggannya. Dan disini Supporter juga merupakan agen of change yang mana juga melakukan advokasi terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Supporter merupakan miniature masyarakat intelektual yang memiliki corak keberagaman pemikiran, gagasan dan ide-ide yang penuh dengan kreatifitas. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu Supporter memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir Supporter mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan pengembangan masyarakat. Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik di sepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksanaan tersebut.

## B. Kajian Teoritik

Jurgen Habermas adalah filsuf kontemporer yang paling terkenal di

Jerman dan juga menghiasi panggung filsafat internasional. Ia dilahirkan pada

---

<sup>25</sup> Triwibowo, darmawan.2006.*Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. LP3ES:Jakarta hal 17

18 Juni 1929 di daerah Dusseldorf Jerman. Habermas merupakan anak Ketua Kamar Dagang propinsi Rheinland – Westfalen di Jerman Barat. Ia dibesarkan di Gummersbach, sebuah kota menengah di Jerman dengan dinamika lingkungan Borjuis-Protestan. Habermas bertolak dari Teori Kritis Masyarakat Max Horkheimer dan Theodor W. Adorno. Ia hendak mengembangkan gagasan teori masyarakat yang dicetuskan dengan maksud yang praksis. Habermas melihat apa yang disampaikan oleh kedua punggawa mazhab Teori Kritis awal itu tidaklah mencukupi untuk menganalisa keadaan masyarakat.

Teori ini merujuk pada tesa bangunan teori yang diandaikan oleh Habermas dalam rangka untuk meneruskan kebuntuan Mazhab Frankfrut. Atau dalam istilah bahasa; pandangan komunikasi. Pendekatan teori kritis menjelaskan dengan cukup bijak bahwa teori ini memberi penekanan kuat kepada hubungan dan sarana komunikasi dalam masyarakat. Praktek-praktek komunikasi merupakan suatu hasil dari ketegangan-ketegangan antara kreatifitas individu dan batasan-batasan sosial terhadap kreatifitas tersebut. Hanya bila individu benar-benar bebas untuk mengespresikan diri dengan jelas dan tegas maka pembebasan bisa terjadi dan kondisi itu tidak bisa dicapai dalam masyarakat yang berdasarkan kelas.

Melengkapi argumentasinya, Habermas menegaskan kembali bahwa tujuan ilmu-ilmu kritis dengan kepentingan emansipatorisnya, adalah

membantu masyarakat untuk mencapai otonomi dan kedewasaan. Otonomi ini bersifat individu dan kolektif berhubungan dengan pencapaian konsensus bebas dominasi kekuasaan, ekonomi, termasuk juga ideologi. Menurutnya, sungguh suatu hal yang mustahil ilmu pengetahuan hanya memiliki tugas teoritis tanpa bersifat praktis terhadap faktor-faktor obyektif "realitas" di dalam dunia kehidupan. Demikian halnya, faktor-faktor produksi tidak semestinya berpihak pada sistem kapitalisme pasar yakni kepada golongan (kelas) tertentu, atau negara / kekuasaan semata. Melainkan, ilmu pengetahuan harus bisa diaplikasi secara utuh dalam sistem dunia kehidupan, dan penguasaan terhadap sektor ekonomi, politik, budaya, termasuk media komunikasi harus memihak kepada masyarakat (publik) secara seimbang. Sebuah masyarakat yang modern dan demokratis adalah masyarakat yang didasarkan cita-cita luhurnya tanpa kendalikan dan dikontrol oleh sebuah kekuatan serta dominasi ideologi tertentu. Masyarakat yang maju menghendaki ideologinya masing-masing berkembang serta interaksi diantara mereka yang memungkinkan terbukanya ruang dialog secara bebas. Sementara hal yang dipandang krusial menyangkut sisi kekuasaan (negara). Apa yang dimaksudkan Habermas, bahwa kekuasaan semestinya tidak hanya dilegitimasi melainkan juga dirasionalisasikan. Disini, kekuasaan juga harus dicerahi dengan diskusi rasional, wacana publik, agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam menentukan perkembangan politik dan

mengarahkan kemajuan masyarakat. Masyarakat sudah saatnya dipandang tidak saja sebagai sistem administrasi dan ekonomi, melainkan juga solidaritas budaya atau komunitas yang saling berhubungan dan berkembang. Pada tataran ini interaksi dan rasionalisasi diwujudkan dalam bentuk dan paradigma komunikasi.

Masyarakat yang dicita-citakan dalam teori ini, adalah masyarakat komunikatif yang maju dan demokratis, terlepas dari penindasan, diskriminasi, marginal, dari kekuasaan, kepentingan, dominasi ideologi, ekonomi, kelas dan gender. Kelas-kelas yang dominan di masyarakat sendiri terbentuk melalui perjuangan dari beberapa ideologi. Di lain pihak banyak teoritis mengakui bahwa kontradiksi ketegangan dan konflik merupakan aspek-aspek yang tidak dapat dihindari dari tatanan sosial dan tidak pernah bisa dihapuskan. Keadaan idealnya adalah sebuah lingkungan sosial dimana semua suara dapat didengar sehingga tidak ada satu kekuatan yang mendominasi kekuatan yang lain. Akhirnya, secara luas harus diakui bahwa teori kritis mengekspresikan perjuangan bersama, dan menekankan relasi antara kekuasaan, media, dan pemeliharaan tatanan sosial yang setara. Jika diantara relasi-relasi tersebut dilepaskan justru akan berdampak pada krisis legitimasi yang membawa masyarakat tercabut dari akarnya, dari lingkungan sosialnya. Jadi, dalam perkembangannya, konsep pemikiran kritis selalu melekat ide demokrasi melalui kebebasan dan tanggung jawab, serta memberi

kontribusi kepada upaya intelektual yang bisa dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat. Penggambaran ini oleh Hanno Hardt secara sekilas telah dikemukakan dalam esainya bahwa, Aspek komunikasi menduduki posisi sentral dalam gerakan ini, dan studi komunikasi massa adalah suatu yang amat penting yang banyak mendapat perhatian. Pada pendekatan teori kritis, pesan-pesan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari komunitas komunikasi yang menjadi sumber legitimasi dan autensitasnya. Sebuah masyarakat akan bertahan atau eksis jika keutuhan integrasi kelas dan struktur sosial dapat dipertahankan perannya masing-masing. Bahwa modernitas kapitalistik adalah modernitas yang terdistorsi, sebuah pencerahan dan cacat dapat diatasi dengan tindakan komunikatif. Mengambil hikmah dan manfaat dari pemikiran kritis ini, bahwa bahaya-bahaya serius yang akan menimpa masyarakat yang strategi pembangunannya diarahkan semata-mata demi akumulasi modal, birokratisasi, dan teknokrasi akan menyingkirkan atau memanipulasi unsur hakiki masyarakat yakni solidaritas sosial. Meskipun oleh Habermas sendiri dalam pendekatan teori kritisnya, tidak secara tegas menyatakan bentuk masyarakat yang dicita-citakan, masih bersifat 'abstrak dan ambigu'.

Namun yang pasti, sejauh konstruksi (pembangunan) masyarakat termasuk masyarakat Indonesia, untuk menuju masyarakat maju, modern dan demokratis secara universal, tidak bisa mengabaikan analisis-analisis ini yang dianjurkan oleh Habermas.

Bagi Habermas, ketika seseorang berhubungan dengan dunia kehidupan, maka dia mengalami salah satu dari 3 relasi pragmatis. Pertama, dengan sesuatu di dunia objektif (sebagai totalitas entitas yang memungkinkan adanya pernyataan yang benar. Kedua, dengan sesuatu di dunia sosial (sebagai totalitas hubungan antar pribadi yang diatur secara legitim/sah). Ketiga, dengan sesuatu di dunia subjektif (sebagai totalitas pengalaman yang akses ke dalamnya hanya dimiliki si pembicara dan yang dapat dia ungkapkan di hadapan orang banyak).

Ucapan komunikatif selalu melekat pada berbagai hubungan dengan dunia. Tindakan komunikatif bersandar pada proses kooperatif interpretasi tempat partisipan berhubungan bersamaan dengan sesuatu di dunia objektif, sosial, dan subjektif. Pembicara dan pendengar menggunakan sistem acuan ketiga dunia tersebut sebagai kerangka kerja interpretatif tempat mereka memahami definisi situasi bersama. Mereka tidak secara langsung mengaitkan diri dengan sesuatu di dunia namun merelatifkan ucapan mereka berdasarkan kesempatan aktor lain untuk menguji validitas ucapan tersebut. Kesepahaman terjadi ketika ada pengakuan intersubjektif atas klaim validitas yang dikemukakan pembicara. Konsensus tidak akan tercipta manakala pendengar menerima kebenaran pernyataan namun pada saat yang sama juga meragukan kejujuran pembicara atau kesesuaian ucapannya dengan norma.

Proses yang terjadi dalam ucapan komunikasi adalah konfirmasi (pembuktian), perubahan, penundaan sebagian, atau dipertanyakan secara keseluruhan. Proses defenisi dan redefinisi ini yang terus berlangsung ini meliputi korelasi isi dengan dunia (ditafsirkan secara konsensual dari dunia objektif, sebagai elemen privat dunia subjektif yang hanya bisa diakses oleh orang yang bersangkutan. Jadi komunikasi terbentuk dalam situasi intersubjektif, dimana “situasi” tidak didefinisikan secara kaku, tapi diselami konteks-konteks relevansinya.

Tindakan komunikatif memiliki 2 aspek, aspek teleologis yang terdapat pada perealisasiian tujuan seseorang (atau dalam proses penerapan rencana tindakannya) dan aspek komunikatif yang terdapat dalam interpretasi atas situasi dan tercapainya kesepakatan. Dalam tindakan komunikatif, partisipan menjalankan rencananya secara kooperatif berdasarkan definisi situasi bersama. Jika definisi situasi bersama tersebut harus dinegosiasikan terlebih dahulu atau jika upaya untuk sampai pada kesepakatan dalam kerangka kerja definisi situasi bersama gagal, maka pencapaian konsensus dapat menjadi tujuan tersendiri., karena konsensus adalah syarat bagi tercapainya tujuan. Namun keberhasilan yang dicapai oleh tindakan teleologis dan konsensus yang lahir dari tercapainya pemahaman merupakan kriteria bagi apakah situasi tersebut telah dijalani dan ditanggulangi dengan baik atau belum. Oleh karen itu, syarat utama agar tindakan komunikatif bisa terbentuk



adalah partisipan menjalankan rencana mereka secara kooperatif dalam situasi tindakan yang didefinisikan bersama. Sehingga mereka bisa menghindarkan diri dari dua resiko, resiko tidak tercapainya pemahaman (ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan) dan resiko pelaksanaan rencana tindakan secara salah (resiko kegagalan).

Sebagaimana telah kita singgung sedikit di awal bahwa The Theory of Communicative Action merupakan landasan bagi Teori Kritis Masyarakat Habermas, maka dia mengakhiri bahasan buku ini dengan memperkenalkan konsep sistem masyarakat dengan cara mengobjektivisasikan dunia-kehidupan secara metodologis dan menjustifikasi pergeseran perspektif (dari perspektif partisipan ke arah perspektif peneliti) berdasarkan pemahaman teori tindakan.

Pandangan baru ini hendak menjelaskan makna reproduksi simbolis dunia-kehidupan ketika tindakan komunikatif digantikan oleh interaksi yang dikendalikan media, ketika bahasa (dalam fungsi koordinasinya) digantikan oleh media-media seperti uang dan kekuasaan. Konversi ini menimbulkan proses deformasi infrastruktur komunikatif dunia-kehidupan yang mengakibatkan patologis dalam masyarakat. Salah satunya adalah dominasi para kapitalis.

Agar tidak terjadi pengambilalihan tindakan komunikatif yang sehat akibat berkuasanya kelompok-kelompok tertentu, teori tindakan komunikatif Habermas, membawa angin segar perubahan. Dunia-kehidupan bisa berjalan harmoni, ketika tidak ada pemaksaan sesuka hati dari beberapa atau kelompok orang. Pemahaman awal pengetahuan manusia mula-mula memang diterima sebagai dunianya sendiri. Tapi ketika kita berhadapan dengan dunia sosial, dimana manusia hidup, bertindak, dan berbicara satu sama lain serta berhadapan satu dengan yang lawan dengan pengetahuan eksplisit sesuatu membawanya praktik komunikatif. Sering kali hanya sebagian kecil dari pengetahuan valid. Ketika memasuki ruang sosial maka timbul persoalan-persoalan. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi intersubjektif yang membawa setiap orang menjadi otonom dengan ikatan fungsional kebaikan bersama.

